

**PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KABUPATEN
LABUHANBATU SUMATERA UTARA**

Bukhari Is

Student of Doctoral University of Ibn Khaldun Bogor
Lecturer of University Al Washliyah Labuhanbatu
Sumatera Utara, Indonesia.

buhariis@yahoo.co.id.

Ahmad Tafsir

Lecturer of University Ibn Khaldun Bogor
Jawa Barat, Indonesia

Hendri Tanjung

Lecturer of University Ibn. Khaldun Bogor
Jawa Barat, Indonesia

hendri.tanjung@gmail.com

Abstract

BUKHARI IS. Title : Honesty education in Islamic Curriculum PAI at vocational high school (SMK) of Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara. Promoter Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir and H. Hendri Tanjung, Ph.D.

This study used a qualitative phenomenological approach, thus, the researcher is the key instrument. Data collection is using the technique of interview, observation, open questionnaire and Focus Group Discussion (FGD). The formulation of the problem is how the concept of honesty education in addressing the low of students and alumnus honesty at vocational high school. Research questions are (1) what are the factors causing low honesty of vocational students / workers who graduated from SMK. (2) How does the concept of honesty in SMK education which overwhelms the objectives, curriculum and evaluation process. The concept of modern education includes of *Tarbiyah*, *Ta'lim* and *Ta'dib*.

SMK is an educational unit that has the task of creating a middle level professional worker. The realization the tasks students are needed to be equipped with noble character (*Akhlakul Karimah*). One indicator of achieve it is honesty. Honesty education is an effort which conducted and planned consciously by teacher, thus students are able to prepare oneself in intention, plan, and program that results speaking verbally and non verbal in accordance with what is seen, heard, dreamed, wills and keeping promise based on vision and mission of job and work in responsible manner that fear of Allah (*khauf*), expect the grace of Allah (Raja'), Glorify Allah (*Ta'zhim*), willing and obedient to Allah (*Ridho*) and submits to Allah (*Tawakkal*).

The factors of low honesty of vocational students are influenced with family, social, peers, weak rules, less of consistent in implementation of honesty education. Justify the wrongness and lies hidden. Educational concept of honesty in vocational implemented through two ways, namely the process learning in the classroom is done by all teachers of subjects and a practice track industrial work or habituation undertaken by schools using the command model (*al-amr*), prohibition (*an-nahyi*), motivation (*taghrib*), tells the story with a good example (*qissah bi uswah hasanah*), habituation (*amilus shalihah*) and imitation (*Qudwah*).

The program of honesty education in aspects of sincerity as the foundation act honestly include (1) Human life is devotion to Allah (2) In the process of human life, must hold fast to the *Qur'an* and *Sunnah* and do the good deeds. (3) Charitable worship carried on the balance between this world and the hereafter. (4) realizes that the work is part of worship. (5) acts committed solely would please Allah. Aspects of the student's readiness to act honestly include (1) Familiarize yourself talking politely both orally and in writing, (2) Planned intentions are sincere, (3) vision and mission in life is based on honesty, (4) Awards, promotions, prizes and rewards honesty, (5) Allah grace do expect honesty. Aspects of the implementation of the act honestly include (1) Familiarize yourself speak orally and in writing with courteous, (2) Doing honest to yourself, (3) Be honest family environment, school and community, (4) To be honest in working in the business / industry, (5) responsible for honesty implementing.

Education implementation honesty in SMK can be evaluated by looking at what has been done and what has not been done (Observation), for the factors support and inhibiting the implementation of educational honesty (interview), comparing the educational process honesty at this point from the previous condition (study comparatif), and applying reward and punishment format.

Keywords: *Education, Honesty, Curriculum, Vocational Education.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan itu merupakan proses pengaruh mempengaruhi dalam kehidupan sehingga proses pendidikan itu dapat berlangsung di rumah tangga, di masyarakat dan di sekolah¹ (*informal, nonformal, formal*). Dengan demikian disadari atau tidak disadari pada hakekatnya setiap individu mengalami proses pendidikan dalam setiap aktivitas kehidupannya. Diantara ketiga aspek pendidikan tersebut yang akan menjadi pembahasan dalam disertasi ini adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di sekolah (*formal*).

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi². Pendidikan formal adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara³. SMK mempunyai peluang besar untuk menciptakan dan melahirkan tenaga kerja tingkat menengah atau wirausaha muda yang jujur dan berpartisipasi aktif untuk ikut serta dalam membangun sistem perekonomian negara.

SMK mempunyai ciri khas yang membedakan dengan sekolah menengah atas lainnya (SMA/MA) yaitu SMK mempunyai hubungan erat dengan dunia kerja, pada awal berdirinya SMK di desain demikian rupa untuk bekerja, melanjutkan atau berwirausaha (BMW), serta dalam pembelajarannya banyak menggunakan *learning by doing*. Berdasarkan fitrah manusia yang di bawa sejak lahir merupakan perwujudan seorang hamba patuh dan taat kepada khalikNya dan merupakan komitmen yang harus dijaga dan diperkuat agar tetap menjalankan aktivitas dalam hidup dan kehidupan secara jujur mengikuti perintah Allah sekaligus sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah, sebagaimana Firman Allah Swt., dalam Tafsir Mahmud Yunus :

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013 hlm. 36.

² Departemen Pendidikan Nasional, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. BAB I, Pasal 1, ayat 11.

³ Ibid, ayat 1.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka luruskanlah (hadapkanlah) mukamu kearah agama, serta condong kepadanya. Itulah agama Allah yang dijadikanNya manusia sesuai dengan dia. Tiadalah bertukar perbuatan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.(Q: S. Arrum: 30: 30)⁴. Sikap jujur merupakan hal yang harus dikedepankan agar tidak menimbulkan masalah di dalam kehidupan, sikap tidak jujur akan merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat karena merupakan sumber kerusakan, menimbulkan perselisihan, permusuhan yang berakhir pada kehancuran, sebagaimana fiman Allah dalam surat At Taubah:

لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu Senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur*. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. at-Taubah:110)⁵

Ayat tersebut menyatakan pentingnya kejujuran dan jika tidak jujur akan membawa kehancuran. Dalam terjemahan ayat tersebut pada kalimat “kecuali bila hati mereka telah hancur, maksudnya adalah bila perasaan mereka telah lenyap. ada pula yang menafsirkan bila mereka tidak dapat taubat lagi. Krisis multi dimensi yang berlarut-larut ini disebabkan oleh ketidak jujurannya masyarakatnya secara umum.

Niat atau keinginan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku dengan melakukan inisiatif, kemauan dan kehendak untuk mentaati peraturan dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan yang disiplin, hal ini sejalan dengan pendapat Suryohadiprojo dalam Avin Fadilla Helmi bahwa niat mentaati peraturan merupakan suatu kesadaran bahwa tanpa didasari unsur ketaatan, tujuan organisasi tidak akan tercapai⁶.

Dalam suatu pra penelitian (*survey*)⁷ terhadap 11 (sebelas) orang alumni SMK dengan berbagai kelompok dan program studi keahlian yang terdiri dari 4 orang alumni SMK kelompok Bisnis dan Manajemen, 3 orang alumni SMK kelompok Teknologi, 3 orang alumni SMK kelompok Teknik Informatika dan 1 orang alumni SMK kelompok Pertanian. Alumni SMK tersebut pada umumnya bekerja sesuai dengan bidang keahliannya di beberapa perusahaan, diantaranya bekerja sebagai tata usaha maupun sebagai operator komputer baik di lembaga pendidikan maupun lembaga pemerintahan dan

⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim, Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit PT. Hidakarya Agung, 2003, hlm. 598. Agama Islam bersesuaian dengan kejadian manusia, sedang kejadiannya itu tidak berubah-ubah. Kalau sekiranya dibiarkan manusia itu berpikir dengan pikiran yang waras, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam. Tetapi karena manusia terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi terjauh dari agama Islam. Pendeknya agama Islam itu bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna.

⁵ Ahmad Toha Putra, *Al Quran Attaubah* : 110. Hln. 284. *Maksudnya: bila perasaan mereka telah lenyap, dan ada pula yang menafsirkan bila mereka tidak dapat bertaubat lagi.

⁶ Avin Fadilla Helmi, *Disiplin Kerja*, Jakarta: Buletin Psikologi, Tahun IV, Nomor 2, Desember 1996, hlm. 33

⁷ Survey yang dilakukan penulis (Bukhari Is) pada tanggal 25 April s/d 10 Mei 2016 terhadap karyawan yang berasal dari alumni SMK.

bisnis ataupun di perusahaan kontraktor rekanan Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang bekerja sebagai petugas lapangan.

Kesebelas orang tersebut menurut penjelasan dari para pimpinan perusahaan yang penulis wawancarai menjelaskan dari segi akademik para tamatan SMK tersebut cukup memadai untuk bekerja termasuk penguasaan keterampilan (*skill*) dalam bidangnya. Namun dalam sisi lain ada beberapa permasalahan yang dihadapi tamatan SMK dalam melaksanakan tugasnya antara lain: keterlambatan jam masuk kerja, tidak masuk kerja karena urusan pribadi, keterlambatan penyampaian laporan hasil kerja baik berbentuk laporan pekerjaan maupun keuangan. Hal ini menggambarkan masih rendahnya tingkat kejujuran dalam bekerja tamatan SMK tersebut.

Pengalaman penulis sebagai Kepala Sekolah Menengah Keluruan (SMK) pada Kelompok Pertanian dan Kehutanan (1996 s/d 2000) dan Kelompok Bisnis dan Manajemen (2000 s/d 2004) di Kabupaten Labuhanbatu melakukan pembinaan kewirausahaan terhadap siswa SMK Kelas II dengan memberikan dana bergulir program *Broad Based Education (BBE)*⁸ yang terlebih dahulu membuat proposal yang berisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan prinsip *Planning, Organizing, Actuating and Controlling (POAC)*.

Hasil dari kegiatan tersebut 51% siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan dan memperoleh keuntungan sebagaimana yang diprogramkan. Namun yang dapat mengembalikan modal dengan baik hanya meliputi 22%, 29% berhasil melaksanakan program tetapi tidak dapat mengembalikan modal sesuai yang direncanakan karena modal usaha dipinjam oleh orang tua dan tidak mengembalikan, modal terpakai oleh siswa untuk kebutuhan sehari-hari, modal terpakai untuk kegiatan lainnya. 49% siswa tidak mengembalikan modal karena program tidak berjalan.

Rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah rendahnya kejujuran siswa SMK/alumni SMK. Untuk membahas masalah tersebut penulis mengajukan pertanyaan penelitian yaitu (1) Apakah faktor penyebab rendahnya kejujuran siswa SMK/tenaga kerja yang berasal dari alumni SMK?. (2) Bagaimana konsep pendidikan kejujuran di SMK?. Yang meliputi (a) Apa tujuan pendidikan kejujuran di SMK?. (b) Bagaimana kurikulum/program pendidikan kejujuran di SMK?. (c) Bagaimana proses pendidikan kejujuran di SMK? (d) Bagaimana evaluasi pendidikan kejujuran di SMK?.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor penyebab rendahnya kejujuran siswa SMK/tenaga kerja yang berasal dari SMK. (2) Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan kejujuran dalam kurikulum SMK. (3) Menciptakan konsep pendidikan kejujuran dalam kurikulum SMK. (3) Terealisasinya tujuan, program, proses dan evaluasi pendidikan kejujuran dan disiplin dalam kurikulum PAI di SMK dan terintegrasi pada proses pembelajaran secara umum di SMK. (5) Memperoleh solusi untuk mengatasi rendahnya kejujuran bagi siswa SMK/tenaga kerja alumni SMK. Sehingga siswa semangat untuk mengikuti program pendidikan vokasional (*vocational*), akademik (*academic*), dan akhlak mulia (*akhlaqul karimah=afektif*) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di SMK sebagai upaya menciptakan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional, dalam rangka memenuhi kebutuhan dunia usaha / industri melalui pendidikan kejujuran dalam kurikulum PAI di SMK.

⁸ Program BBE adalah program bantuan dana yang dilakukan oleh pemerintah melalui Mendiknas kepada sekolah menengah kejuruan untuk membantu dan mengembangkan kewirausahaan di sekolah, bantuan tersebut dapat diprogramkan sebagai dana bergulir terhadap calon wirausahawan. Program sekitar tahun 2002.

2. TEORI TENTANG PENDIDIKAN KEJUJURAN

a. Pengertian Pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan (*education*) adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara perbuatan mendidik.⁹ Dalam pendidikan Islam modern diakhir abad kedua puluh bersamaan dengan reformasi pendidikan di negara-negara Arab (*Barakah al-Tajdid al-'Arabi*) diperkenalkan istilah pendidikan dengan *Tarbiyyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib* (bahasa Arab) yang diartikan sebagai pengembangan, pengetahuan dan adab. Istilah tersebut telah digunakan di seluruh dunia muslim yang menyatakan tentang pendidikan, bahkan Kementerian Pendidikan di negara-negara Arab saat ini, seperti Libya, Mesir dan Oman.

*Tarbiyyah*¹⁰ diartikan menunjukkan makna peningkatan, pertumbuhan, diberbagai aspek yang menggambarkan proses pembinaan kepada anak-anak dari orang tua yang memfasilitasinya dengan kebutuhan fisik, moral, dan spiritual untuk membantu pertumbuhan anak agar berguna dalam masyarakat. *Ta'lim* yang berarti pengetahuan untuk menunjukkan proses belajar mengajar, terbatas pada proses pengembangan aspek kognitif. *Ta'dib* adalah konsep pendidikan Islam modern yang menanamkan proses pembelajaran yang menekankan dengan menanamkan adab, sebagai pencerminan ketulusan, sadar akan tanggung jawabnya terhadap Allah, mengerti dan memenuhi kewajibannya untuk diri sendiri dan orang lain dalam masyarakat yang didasari keadilan, dan terus-menerus berusaha untuk meningkatkan setiap aspek dari dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab. Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977 merekomendasikan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah yang terkandung di dalam istilah *Tarbiyyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*.¹¹

Ketiga istilah tersebut sebenarnya telah memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Licona (2004) *Good character are knowing the good, desiring the good, and doing the good, all of these will be implemented in habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*.¹² Pengetahuan yang baik, keinginan yang baik dan pelaksanaan yang baik, kesemuanya akan dilakukan dalam kebiasaan berpikir yang positif, kebiasaan perasaan dan kebiasaan tindakan.

Menurut sistem Pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³ Dari definisi pendidikan tersebut bahwa tujuan pendidikan nasional memiliki enam aspek yang penting, diantaranya adalah akhlak mulia. Akhlak mulia adalah merupakan aspek sikap yang perlu pembinaan agar setiap individu memiliki kepribadian yang sehat. Dengan kepribadian yang sehat dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan dapat mengaktualisasikan dirinya (*self actualizing*) dan terwujud hidup yang damai.¹⁴

⁹ Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2012 hlm. 326.

¹⁰ Anung Al-Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, Jakarta: Ummul Qura, 2016 hlm. 34.

¹¹ Ahmad Tafsir, 2013 hlm. 39.

¹² Endah Sulistiowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012 hlm. 24.

¹³ Undang-undang Nonor 20 Tahun 2003.

¹⁴ Hurlock, B. E., *Personality Development*, New York: MCGraw-Hill Book Company, 1974, hlm. 423.

b. Pengertian Kejujuran

Akhlahk berdasarkan istilah (*terminologis*) adalah sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan yang mudah dan gampang tanpa harus memerlukan pemikiran dan pertimbangan atau perenungan terlebih dahulu, Imam Abu Hamadi al-Ghazali.¹⁵ Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah perangai yaitu suatu keadaan pergerakan jiwa yang mengacu ke suatu arah untuk melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.¹⁶ Ahmad Amin berpendapat akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan tentang apa saja yang seharusnya dikerjakan dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹⁷ Selanjutnya akhlak adalah merupakan istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, dengan mudah dan ringan untuk dilakukan tanpa merenung dan berpikir, hal ini didasari pendapat Muhammad bin Ali asya-Syarif al-Jurjani, dalam bukunya berjudul al-Ta'rifat.¹⁸ Akhlak adalah keseluruhan kebiasaan, sifat agama, alami, harga diri, hal ini berdasarkan pendapat Muhammad bin Ali al-Faruqi al-Tahawani.¹⁹

Akhlahk mulia (*akhlakul karimah*) mempunyai beberapa indikator diantaranya adalah kejujuran (*Trustworthiness*). Kejujuran menurut *The Six Pillars of Character* adalah bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.²⁰ Menurut Syafri nilai-nilai karakter yang bersumber dari Buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Bangsa Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional 2011, terdapat delapan belas budaya karakter. Salah satu diantaranya adalah jujur. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya, menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.²¹ Menurut Albert, 2011, kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.²² Dengan fenomena atau realitas seseorang akan memperoleh gambaran yang jelas.

Berdasarkan uraian terdahulu jelaslah bahwa jujur adalah suatu sikap yang dilakukan seseorang/individu atau kelompok kepada seseorang atau kelompok tentang apa yang didengar, dilihat dan dilakukannya tanpa adanya pengurangan atau penambahan/rekayasa dari apa yang dialaminya serta perlakuannya didasari dengan berpikir positif, berbuat sesuai dengan aturan dan tata nilai dan bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukannya dan senantiasa berupaya untuk dipercaya oleh berbagai pihak. Sebagaimana dalam kitab Mutiara Riyadhushshalihin Allah berfirman:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Artinya: Ta'at dan mengucapkan Perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka (Q.S.Muhammad, 47: 21)²³

¹⁵ Abuddin Nata, 2002: hlm. 4.

¹⁶ Rahmat Djatnika, 1996: hlm. 26.

¹⁷ Hamzah Ya'cup, 1993: hlm. 12.

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahud, 2004: hlm. 32.

¹⁹ Ibid.: hlm. 34.

²⁰ Mansur Muslich, *Secercah Harapan dan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 39

²¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AlQuran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. xi.

²² Albert Hendra Wijaya, *Kejujuran Dalam Pendidikan*, Jurnal Innovatio, Vol. X, No: 1, Januari – Juni, 2011, hlm. 5.

²³ Ahmad Rofi' Usmani, *Mutiara Riyadhushshalihin*, Bandung: Mizan Pustaka, 2011 hlm. 73`

Demikian juga sabda Rasulullah S.A.W., dari Ibn Mas'ud r.a. dari Nabi Muhammad S.A.W. "Sungguh benar/jujur itu mengantarkan pada kebajikan dan kebajikan mengantarkan ke surga. Seseorang akan senantiasa bertindak benar/jujur, sehingga ia ditulis disisi Allah sebagai orang yang sangat benar/jujur. Dan sungguh dusta itu mengantarkan pada kejahatan dan kejahatan mengantarkan ke neraka. Seseorang akan senantiasa berdusta, sehingga ia ditulis disisi Allah sebagai pendusta" (Hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).²⁴

Teori pendidikan kejujuran menurut pendapat al-Ghazali terdapat lima bentuk yaitu (1) jujur dalam ucapan/lisan; (2) jujur dalam kemauan/niat atau kehendak; (3) jujur dalam bercita-cita (*obsesi*); (4) jujur dalam menepati janji/cita-cita; (5) jujur dalam perbuatan, bekerja dan beramal; (6) jujur dalam maqam-maqam beragama meliputi: takut kepada Allah (*khauf*), mengharap rahmat Allah (*raja'*), mengagungkan Allah (*ta'dzim*), rela dan patuh kepada Allah (*ridha*), dan berserah diri kepada Allah (*tawakkal*). Kejujuran adalah perilaku yang didasari atas upaya menjadikan pribadi sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik perkataan, tindakan, maupun pekerjaan didasari tulus dan ikhlas.²⁵

Pentingnya sikap jujur dalam pergaulan sehari-hari sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Toha Putra dalam al-Quran dan terjemahannya dengan Firman Allah, S.W.T., surat al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Maidah 5: 8)*²⁶

Dan selanjutnya Surat at-Taubah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (Q.S. At-Taubah 9: 119)*²⁷

Firman Allah dalam Surah Annisa', 4 : 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap

²⁴ Ibid, hlm. 73-74.

²⁵ Taufik Abdillah Syukur, Pendidikan Karakter Berbasis Hadits, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014 hlm. 137.

²⁶ Ahmad Toha Putra, al-Maidah 5: 8.

²⁷ Ahmad Toha Putra, at-Taubah 9, 119.

(kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar (Q.S. at-Taubah, 4: 9)

Jujur selalu diidentikkan dengan benar, orang yang berbuat dengan cara yang benar, maka dapat dikatakan sebagai orang yang jujur. Dari ayat tersebut dapat diambil beberapa aspek yang penting yang berkaitan dengan kejujuran yaitu perintah untuk menegakkan kebenaran (jujur), untuk menjadi saksi yang adil berarti untuk mengatakan sesuai dengan kebenarannya (jujur), jangan membenci suatu kaum yang didasari ketidakadilan (tidak jujur), bekerja sama dengan orang yang benar (jujur).

Kejujuran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari baik yang berhubungan dengan masalah pribadi, sosial, individual maupun kelompok atau organisasi. Kekacauan batin pada individu berawal dari ketidakjujuran, rusaknya keluarga atau terjadinya perselingkuhan juga diakibatkan karena ketidakjujuran, carut marutnya negara kita dewasa ini juga berawal dari ketidakjujuran, rendahnya produktivitas kerja juga didasari ketidakjujuran. Ketidakjujuran disinyalir terus menerus turun akibat proses pembelajaran pendidikan agama hanya pada tingkat teori (*concept*), sedangkan praktek hasil pembelajaran tersebut (*implementation*) cenderung melemah.

Kejujuran harus dijaga dan ditegakkan dalam pergaulan hidup agar dapat mewujudkan ketentraman dan kepribadian yang sehat (*healty personality*)²⁸. Untuk mempertahankan faktor jujur tersebut perlu menganalisis beberapa faktor yang dapat menurunkan sikap jujur tersebut. Menurut Krech dan Cruthfield, 1969²⁹, ada enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap jujur yaitu faktor pribadi, faktor pengaruh orang lain yang dianggap lebih modern, faktor kebudayaan, faktor media masa, faktor pendidikan dan agama, dan faktor emosional. Menurut W. Steve Albrecht dalam Suradi mengatakan "Secara umum terdapat tiga unsur penting yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu (1) adanya tekanan (*perceived pressure*); (2) adanya kesempatan (*perceived opportunity*); (3) berbagai cara untuk merasionalisasi agar kecurangan dapat diterima (*some way to rationalize the fraud as acceptable*). Ketiga unsur tersebut membentuk segitiga kecurangan, dan selanjutnya penulis modifikasi menjadi hal yang mempengaruhi kejujuran yaitu (1) tekanan (*pressure*) meliputi tekanan dari keluarga, tekanan dari teman sejawat; (2) kesempatan (*opportunity*) meliputi peraturan yang lemah, Pendidikan agama yang kurang, Pendidikan kejujuran yang kurang jelas dan aspek kejujuran yang nyaris tidak terevaluasi; (3) Rasionalisasi (*rationalize*). Enam aspek tersebut secara sadar atau tidak disadari selalu terjadi ditengah-tengah masyarakat dan kalau tidak diperharikan akan dapat merusak sendi-sendi pergaulan kehidupan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam membahas tentang pendidikan kejujuran dan disiplin dalam kurikulum pendidikan agama Islam di SMK untuk meningkatkan karyawan yang bermutu sangat sesuai dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe atau strategi fenomenologi. Karena penelitian kualitatif menjelaskan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) karena kekuatan penelitian (*research*) ini terletak pada kemampuan peneliti. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dinana teori dengan sendirinya lahir atau dilahirkan oleh fenomena yang memberitakan dirinya

²⁸ Ibid, hlm. 425.

²⁹ David Krech dan Ricard S. Cruthfield, *Elemens of Psychology*, 1969

sendiri. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya³⁰

Penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan (*intersubjektif*). Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi komunikasi intersubjektif individu dalam kehidupan dunia sosial (Rini Sudarmanti, 2005).

Penelitian dengan menggunakan kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada pendekatan fenomenologi berusaha menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang dialami berdasarkan kesadaran yang terjadi pada beberapa individu, yang dilakukan pada situasi yang alami (*riil*) sehingga tidak ada batasan dalam menafsirkan dan memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk mengadakan analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan.

Menurut Creswell (1998) menjelaskan bahwa studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup nyata untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, image dan arti.

Menurut Moustakas dalam Abdulloh Hamid, bagaimana studi fenomenologi mengorganisir dan menganalisis data, dimana pengorganisasian data dimulai dari sejak peneliti mentranskrip wawancara. Hal ini seiring dengan Creswell yang meringkas penjelasan Moustakas sebagai berikut (1) Pengkreasian unit-unit pelaksanaan (*Creating meaning units*), (2) Pengelompokan tema-tema (*Clustering themes*), (3) Pengembangan deskripsi tekstual dan structural (*Advancing textual and structural description*), (4) Pengintegrasian penyajian pelbagai deskripsi tekstual dan structural pada kedalaman deskripsi structural pengalaman invariant yang esensial (*And presenting an integration of textual and structural description of essential in variant structure (or essence) of the experience*)³¹

4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

a. Faktor Penyebab Rendahnya Kejujuran

Dari deskripsi jawaban tersebut penulis mengklasifikasikan aspek-aspek yang mempengaruhi rendahnya kejujuran siswa SMK/alumni SMK yaitu meliputi: (1) Tekanan (*pressure*) dari keluarga. Masalah yang selalu timbul disekolah adalah masalah keterlambatan siswa masuk sekolah pada jam pertama dan terkadang masalah tersebut berulang kali sehingga pihak sekolah harus membuat panggilan kepada orang tua untuk memberikan nasihat kepada anaknya. Dalam kesempatan ini orang tua siswa selalu membela terhadap keterlambatan anaknya dengan berbagai dalih karena alasan membantu orang tua dan lainnya, pada hal kondisi sebenarnya tidak demikian, hal ini orang tua secara tidak sadar telah mempunyai andil dalam proses pendidikan kebohongan. (2) Tekanan (*pressure*) dari teman sebaya. Faktor lainnya membuat anak tidak jujur adalah teman sebaya tempat pergaulan anak setelah pulang dari sekolah. Jika temannya tersebut mempunyai kebiasaan jelek, hal ini dikhawatirkan akan dapat mempengaruhi kebiasaan

³⁰ Mudjijanto dan Kenda, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, 2009, hlm. 1.

³¹ Ibid, Abdulloh, hlm. 145.

baik anak. Karena teman sebaya atau group mempunyai hubungan emosional yang tinggi bagi pergaulan anak. (3) Peraturan yang lemah. Kondisi kurangnya dukungan orang tua terhadap kejujuran anak mengakibatkan lemahnya sekolah dalam mengambil tindakan tegas kepada siswa yang bermasalah, hal ini juga karena masih ada guru yang belum jujur dalam melaksanakan tugas, biasanya faktor kejujuran dalam penggunaan waktu. (4) Pendidikan kejujuran yang tidak konsisten. Pendidikan kejujuran memang menjadi permasalahan dan secara konsep semua tahu bahwa kejujuran itu penting, namun evaluasi dari pendidikan kejujuran hampir terabaikan, karena sekolah terlalu disibukkan dengan nilai kognitif dan psikomotorik. (5) Pembenaan. Adalah suatu tindakan yang salah namun dianggap benar, hal ini kalau dibiarkan maka akan menjadi terbiasa dan seolah-oleh hal tersebut benar. Penyimpangan perilaku siswa pada dasarnya karena ada penyimpangan peraturan yang ada di sekolah yang dalam hal ini dapat membahayakan proses pembelajaran dan interaksi lingkungan sekolah. Perbuatan yang dilakukan siswa yang kurang tepat namun tidak menjadi perhatian bagi sekolah, hal ini siswa menganggap bahwa perlakuan tersebut diijinkan oleh sekolah, akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang salah. Disinilah peran guru untuk menyampaikan kebenaran sesungguhnya. (6) Kebohongan tersembunyi. Pada kondisi tertentu orang tua selalu berbohong kecil atau kebohongan tersembunyi, namun tidak menganggap itu berbohong, misalnya pada saat anak meminta uang untuk keperluan sesuatu kadang kala orang tua menolaknya dengan kata-kata tidak ada uang, padahal anak tahu orang tua mempunyai uang, namun orang tua tidak menjelaskannya secara jujur karena ada kebutuhan lain yang mendesak. Pada saat orang tua tidak ingin bertemu dengan tamu yang datang, kemudian berpesan kepada anaknya “nanti kalau ada tamu bilang ayah tidak ada”, hal ini orang tua telah berkontribusi menghambat terlaksananya proses pendidikan kejujuran.

b. Pendidikan Kejujuran di SMK

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya atau bersosialisasi, dalam proses sosialisasi tersebut perlu adanya interaksi, untuk terjalannya interaksi yang baik perlu adanya saling jujur dan tepat dalam kegiatan atau disiplin. Jujur dan disiplin diawali dalam niat dan perbuatan sebab ketidak jujur dan tidak disiplin akan menghambat interaksi yang baik, oleh karena itu kejujuran dan disiplin adalah sebagai modal awal dalam beraktivitas. Kejujuran dan disiplin harus dimulai sejak dini dan untuk siswa SMK sebagai calon tenaga kerja tingkat menengah yang profesional harus membudayakan sikap jujur dan disiplin karena dunia usaha dan industri sangat memperhatikan kejujuran dan disiplin. Maka pendidikan kejujuran dan disiplin menjadi perhatian khusus dalam proses pembelajaran di SMK.

Dalam kurikulum SMK terdapat 23 SKL, namun tidak mengatur secara khusus kompetensi tentang kejujuran dan disiplin khususnya sebagai calon tenaga kerja. Dari 23 kompetensi tersebut terdapat persamaan antara kompetensi SMA dan SMK, hanya perbedaannya pada kompetensi ke 23 untuk SMK yaitu “Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memnuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya”, Sedangkan dalam K13 terdapat pada kompetensi inti pada elemen proses meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan, elemen individu meliputi beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), hal ini menunjukkan pemhasan secara khusus tentang pendidikan kejujuran dan disiplin hanya bersifat terintegrasi dalam proses pelaksanaannya, hal ini menurut penulis melemahnya tanggung jawab masalah kejujuran dan disiplin.

Konsep kejujuran dan disiplin sebaiknya dimasukkan dalam satu kompetensi dasar sebagai penjabaran dari kompetensi inti pada elemen proses atau sekurang-kurangnya

dimasukkan dalam materi sebagai pengembangan dari kompetensi dasar. Sehingga dalam proses pembelajaran memang dibahas secara khusus tentang pendidikan kejujuran dan disiplin dalam kaitannya dengan dunia usaha / industri.

Dalam silabus PAI juga tidak membahas tentang disiplin dan jujur sebagai persiapan bekerja di dunia usaha / industri dan bersifat terintegrasi sehingga materi jujur dan disiplin ketercapaiannya tergantung kepada kebijakan dari guru mata pelajaran. Untuk menerapkan budaya jujur dan disiplin di SMK ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu faktor orang tua, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Namun demikian sekolah tetap berusaha untuk mewujudkan budaya jujur dan disiplin di sekolah. Upaya yang dilakukan oleh sekolah sangat bervariasi tergantung pada latar belakang sekolah dan lingkungan masyarakat, misalnya sekolah yang berlatar belakang agama tentunya membiasakan sikap jujur dan disiplin melalui pendekatan agama sedangkan sekolah yang umum atau negeri menggunakan pendekatan budaya setempat.

Pada umumnya jenis pelanggaran yang terjadi dalam menerapkan budaya jujur dan disiplin di sekolah adalah masalah disiplin waktu masuk dan keluar, disiplin berpakaian, kurangnya keteladanan dari warga sekolah. Sedangkan problema yang dihadapi dalam menerapkan budaya jujur dan disiplin khususnya dalam prakerin adalah juga masalah disiplin waktu, disiplin dalam proses melaksanakan pekerjaan dan kurangnya kreativitas untuk meningkatkan rasa ingin tahu. Maka upaya untuk meningkatkan kejujuran dan disiplin di tempat praktek kerja industri melalui pembekalan sebelum ketempat praktek.

c. Gagasan Baru Hasil Penelitian

Gagasan baru dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan kejujuran di SMK yang meliputi tujuan, kurikulum/program, proses dan evaluasi dan solusi mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pendidikan kejujuran di SMK yaitu:

- **Konseling Keluarga (*Family Counseling*)** yaitu kegiatan konseling yang dilakukan oleh sekolah terhadap orang tua siswa dengan cara mendatangi ke rumah orang tua siswa (*home visit*), dengan konseling ini diharapkan keluarga mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak khususnya dalam masalah kejujuran, oleh karena itu keluarga harus mampu memberikan tekanan (*pressure*) positif dalam pembentukan sikap jujur anggota keluarganya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberdayakan guru bimbingan konseling atau konselor bekerjasama dengan guru agama, wali kelas dan guru matapelajaran.
- **Konseling Kelompok (*Group Counseling*)** ataupun **Konseling Individu (*Individual Counseling*)**. Konseling kelompok dilaksanakan melalui diskusi kelompok yang terdiri dari maksimal 12 (dua belas) orang dibawah bimbingan guru bimbingan konseling. Sedangkan individual konseling yaitu konseling yang dilakukan secara perorangan. Dengan konseling ini siswa dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya sehingga pergaulan tersebut dapat bernilai positif. Akhirnya siswa bukan untuk dipengaruhi tetapi dapat mempengaruhi teman sebaya.
- **Peraturan Konsisten (*Consistent Regulation*)**. Peraturan yang konsisten dapat memberi semangat kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang terbaik, sehingga siswa merasa berkompetisi untuk melakukan kebaikan. Peraturan yang konsisten tidak memberi kesempatan kepada siapapun untuk berbuat curang sehingga seluruh *stake holders* sekolah merasa optimis untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan peraturan yang ada. Peraturan yang konsisten ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.
- **Peneladanan (*Qudwah*)**. Untuk mengatasi proses pendidikan kejujuran yang kurang konsisten dapat dilakukan oleh seluruh guru dan pegawai menjadi model kejujuran di sekolah mulai dari perkataan, perbuatan dan lain sebagainya. Metode ini disebut juga dengan peneladanan (*qudwah*), hal ini sangat efektif untuk menularkan sikap kejujuran.

Sekolah sebagai pelopor sedangkan guru/pegawai sebagai model yang akan diteladani. Peneladanan untuk sikap jujur ini dapat menghilangkan kebiasaan menyontek, plagiat karya ilmiah, berbohong dalam masalah kecil yang dianggap biasa dan lain-lain. Untuk mengatasi hal ini sekolah perlu melakukan tiga tahap yaitu (1) Pengembangan wawasan kejujuran agar siswa memiliki keikhlasan sebagai landasan berbuat jujur, hal ini dilakukan proses pembelajarannya melalui guru agama, guru bahasa dan guru ilmu pengetahuan sosial serta guru bimbingan konseling. (2) Kesiapan untuk berbuat jujur, hal ini dilakukan oleh seluruh guru yang ada di sekolah. Sehingga guru mampu memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) baik yang berasal dari diri guru itu sendiri maupun contoh dari pejuang-pejuang Islam (3) Pelaksanaan perbuatan jujur. Pada tingkat aplikasi maka semua stake holders sekolah harus mampu memberikan keteladanan (*qudwah*) kepada para siswa.

- Peka Terhadap Masalah (*sensitive to issues*). Metode ini adalah memperhatikan hal-hal yang kecil sehingga kemungkinan adanya suatu kesalahan yang dibenarkan menjadi relatif kecil. Permasalahan sekecil apapun harus diperhatikan dengan baik efek dari perbuatan tersebut. Seorerti perbuatan atau tingkah laku yang menyalahi peraturan dan tata tertib sekolah, namun tidak pernah mendapat tegoran dan pembinaan untuk mengikuti aturan tersebut seolah-oleh perbuatan tersebut diperbolehkan sehingga siswa merasa bahwa perbuatannya tidak menjadi masalah bagi kelangsungan hidupnya. Metode ini dilaksanakan oleh seluruh guru melalui proses pembelajaran pada matapelajaran masing-masing (*terintegrasi*).
- Pendekatan Persuasif (*persuasion*). Untuk mengatasi kebohongan yang tersembunyi melalui pendekatan persuasif dimaksudkan jangan sampai perbuatan itu dilakukan sehingga upaya-upaya untuk mencegah adanya kebohongan yang tersembunyi tersebut. Dalam kaitan ini sekolah tidak mengedepankan hukuman tetapi lebih menekankan kepada ganjaran dan memberi pemahaman terhadap siswa dari sebab dan akibat dari perbuatannya. Dengan demikian siswa diharapkan selalu jujur dalam setiap aktivitas kehidupannya. Hal ini kalau dibiarkan maka akan membawa dampak negatif misalnya anak menjadi suka berbohong. Untuk mengatasi hal ini sekolah melakukan pendekatan persuasif terhadap masalah-masalahnyang ada, bukan memberikan hukuman, dan sekolah memberi penjelasan tentang akibat dari perbuatan tersebut sehingga siswa bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.
- Konsep Kurikulum (*Concept of Curriclm*). Konsep kurikulum ini menawarkan bagaimana teori pendidikan kejujuran, tujuan pendidikan kejujuran, program pendidikan kejujuran, proses pendidikan kejujuran dan evaluasi pendidikan kejujuran,

SOLUSI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJUJURAN

Solusi	Faktor Yang Mempengaruhi	Tujuan
<ul style="list-style-type: none"> • Family Counseling • Individual Counseling • Group Counseling • Consistent Regulation • Qudwah • Sesitive to Issues • Persuasion • Concept of 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Keluarga • Pengaruh Teman • Peraturan yang lemah • Pendidikan Kejujuran yang kurang konsisten • Pembenaarana Perbuatan • Kebohongan tersembunyi 	<p>Menciptakan Tenaga Kerja Tingkat Menengah Yang Profesional</p> <p>Indikator Utama Kejujuran</p>

Solusi	Faktor Yang Mempengaruhi	Tujuan
Curriculum		

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Simpulan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, maka penulis akan menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian penulis, adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Dalam konsepsi pendidikan Islam modern pendidikan adalah meliputi *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Pendidikan kejujuran adalah suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa sehingga peserta didik mampu mempersiapkan diri secara jujur dalam niat, rencana, program sehingga menghasilkan perbuatan berbicara baik lisan dan tulisan sesuai dengan apa yang dilihat atau didengarnya, mampu bercita-cita atau berkehendak (*obsesi*) dan menepati jajnji sesuai dengan cita-cita dan kehendak, bekerja dan beramal secara bertanggung jawab yang didasari takut kepada Allah (*khauf*), mengharap rahmat Allah (*raja'*), mengagungkan Allah (*ta'zhim*), rela dan patuh kepada Allah (*ridha*) dan berserah diri kepada Allah (*tawakkal*).
2. Faktor penyebab rendahnya kejujuran siswa SMK/tenaga kerja yang berasal dari alumni SMK terdapat tiga faktor utama yaitu faktor tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalize*). Dari ketiga faktor tersebut dikembangkan menjadi enam faktor yaitu (1) pengaruh keluarga, (2) pengaruh pergaulan teman, (3) peraturan yang lemah, (4) pendidikan kejujuran yang kurang konsisten, (5) pembenaran perbuatan yang salah, (6) kebohongan tersembunyi.
3. Konsep pendidikan kejujuran dalam kurikulum SMK dilaksanakan melalui dua jalur (*dual system*) atau Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yaitu jalur proses pembelajaran dengan cara mengembangkan kompetensi inti ke dalam kompetensi dasar dan selanjutnya merumuskan tujuan pendidikan kejujuran yang akan dicapai yaitu memiliki keikhlasan sebagai landasan untuk berbuat jujur yang akan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan saat bekerja di dunia usaha / industri. Pelaksanaan pendidikan kejujuran melalui proses dengan menggunakan model perintah (*al-amr*), larangan (*an-Nahyi*), motivasi (*taghrib*), bercerita dengan contoh yang baik (*qissah bi uswah hasanah*), pembiasaan (*amilus shalihah*), dan peneladanan (*qudwah*).
4. Tujuan pendidikan kejujuran di SMK secara umum yaitu untuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional dengan mengutamakan sikap jujur dalam bekerja. Untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan menjadi tiga bagian yaitu siswa memiliki keikhlasan sebagai landasan berbuat jujur, memiliki kesiapan untuk berbuat jujur, memiliki dan mampu melaksanakan perbuatan jujur.
5. Kurikulum/Program pendidikan kejujuran. Program Pendidikan Kejujuran di SMK tentang aspek keikhlasan sebagai landasan berbuat jujur yang didasari pendidikan agama meliputi (1) Kehidupan manusia adalah untuk pengabdian diri kepada Allah S.W.T., (2) Dalam proses kehidupan manusia berpegang tegung di jalan Allah dan beramal shalih, (3) Amal ibadah yang dilakukan berdasarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, (4) menyadari bahwa pekerjaan adalah bagian dari ibadah, (5) Perbuatan yang dilakukan adalah semata-mata berharap *ridha* Allah S.W.T.
6. Program pendidikan kejujuran tentang aspek kesiapan siswa untuk berbuat jujur berdasarkan konsep islam meliputi (1) membiasakan diri berbicara dengan sopan baik

- secara lisan maupun tulisan, (2) Terencana dengan niat yang ikhlas, (3) Visi dan misi dalam kehidupan dilandasi dengan kejujuran, (4) Penghargaan, promosi, hadiah dan reward kejujuran, (5) berbuat kejujuran berharap rahmat Allah S.W.T.
7. Program pendidikan kejujuran tentang pelaksanaan perbuatan jujur yang dilakukan di keluarga, sekolah, masyarakat dan dunia usaha/industri meliputi (1) Membiasakan diri berbicara baik secara lisan maupun tulisan dengan jujur (2) Berbuat jujur untuk diri sendiri, (3) Berbuat jujur dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, (4) Berbuat jujur dalam bekerja baik berwirausaha maupun bekerja di dunia usaha/industri, (5) Bertanggung jawab melaksanakan kejujuran.
 8. Proses Pendidikan kejujuran. Proses pendidikan kejujuran di SMK dilaksanakan melalui proses pembelajaran tatap muka yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang dilakukan oleh seluruh guru mata pelajaran, dalam praktek di dunia usaha/industri dan melalui pembiasaan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan model perintah (*al-amr*), larangan (*an-Nahyi*), motivasi (*taghrib*), berserita dengan contoh-contoh yang baik (*qissah bi uswah hasanah*), pembiasaan (*amilus shalihah*) dan peneladanan (*qudwah hasanah*).
 9. Evaluasi Pendidikan Kejujuran. Evaluasi dilakukan dengan cara melihat apa yang telah dilakukan dan apa yang belum dilakukan (*observation*), Mencari faktor pendorong dan penghambat terlaksananya pendidikan kejujuran (*interview*), membandingkan proses pendidikan kejujuran saat ini dengan kondisi sebelumnya (*study comparatif*), dan pemberian ganjaran (*reward and punishment*). Pelaksanaan evaluasi ini paling sedikit dilakukan satu kali setiap satu semester dengan secara tertulis dan dilaporkan kepada orang tua siswa.

b. Rekomendasi

Selanjutnya penulis mengajukan beberapa rekomendasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Dengan penelitian ini semoga dapat mendorong penelitian selanjutnya baik bagi pribadi penulis maupun bagi peneliti lainnya untuk mengetahui apakah konsep pendidikan kejujuran ini dapat meningkatkan kejujuran siswa SMK/alumni SMK.
2. Memberikan sumbangan pikiran dalam bentuk naskah konsep pendidikan kejujuran dalam kurikulum di SMK. Dengan harapan naskah ini dapat bermanfaat bagi SMK dalam menciptakan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional.
3. Memberi motivasi kepada pengelola sekolah dan guru untuk menerapkan pendidikan kejujuran baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan pembiasaan. Sehingga SMK dapat memberi kontribusi positif dalam menyiapkan tenaga kerja yang kompetitif, konpetitif dan jujur.

References

- Ahmad Toha Putra, Al – *Quran dan Terjemahannya (Transliterasi Arab – Latin Model Perbaris)*, Penerbit CV. Asy Syifa', Semarang 2001.
- Al-Banit Asy-Syaikh, *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib*, Majallah as-Sunnah, Yayasan Lajnah Istiqomah, Surakarta, 2006.
- I-Mubarak Faisal Syeikh, *Riyadhus Shalihin Imam Nawawi dan Penjelasannya*, Penerbit Ummul Qura, Jakarta, 2016.
- Alwizar, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, jurnal Potensia, Riau, 2015.
- Aprilianty Eka, “*Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan kewirausahaan, dan Lingkungan terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK*”, Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta, ISSN 1978-0052, Vol. 1. No: 1. Desember 2006.
- Arikunto Suharsimi dkk, “*Pengembangan Kapasitas Kepengawasan Pendidikan di Wilayah Kota Yogyakarta*”, Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta, ISSN 1978-0052, Vol. 1. No: 1. Desember 2006.
- Arifin Muhammad H., *Filsafat Pendidikan Islam*, Gramedia, Jakarta, 2012.
- Ar-Rifa'i Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Penerbit Gema Insani, Jakarta, 1999.
- Andriani, Lusua, *Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Produktif Pendidikan Vovational Berdasarkan Sistem Manajemen Mutu ISO: 9001:2008*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615, Volume 2. Nomor 2, Juli 2014
- Anggiat BP. Sinaga, *Model Pengembangan Kurikulum dan Proses Belajar Mengajar di ITB dalam Mencetak Teknopreneur bagi Kemajuan Bangsa Indonesia dan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*, Jurnal Socioteknologi, edisi 9 Tahun 5, Desember 2006
- Abdullah, Anzar, *Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah, 1 (2) September 2013
- Al-Hamat Anung, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhary*, Ummul Qura, Cipayung Jakarta Timur, 2016.
- Badan Penelitian dan Pengembangan RI, 20012.
- Cook Bradley J, “*Islamic Versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt*”, Internationale de l'Education, Vol. 45. No. ¾, 1999.
- Dakir. H., *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Daulay Saleh Partaonan, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibn Miskawaih*, Jurnal Ta'dib Vol. VII No: 2, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang No: 20 Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.
- Doll, Roland C. *Curriculum improvement, Decision Making and Process*, Boston: Allyn & Bacon
- Douglass, Susan “*Modelling Metods for Integrated Curriculum-Three Teching Units*” dalam Dr. Solehah Bt. Hj. Yaacob, *The Concept of an Integrated Islamic Curriculum and its Implications for Contemporary Islamic Schools*, International Islamic University Malaysia, 2008
- Firdaus, Raudhlotul, Binti Fatah Yasin, *Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features*, Malaysia Kuala Lumpur, International Journal of Education and Research, Vol.1 No. 10 Oktober 2013

- George A. Beaucamp, *Curruculum Theory*, Wilmette Illinois” The KAGG Press, 1975,
- Hamid, Abdulloh, “*Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*”. Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta, ISSN 1978-0052, Vol. 1. No: 1. Desember 2006.
- Hasanah Aan, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam terbitan, Penerbit Insan Komunika, Bandung, 2013.
- Harjono Hery, *Tafsir Ilmi, Seri Mengenal Ayat-ayat Sains Dalam Al-Quran, Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, Hasil Kolaborasi Para Ulama dan Pakar Sains, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, Bidang Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Penerbit Widya Cahaya, Jakarta, 2015.
- Helmi Avin Fadilla, *Disiplin Kerja*, Buletin Psikologi Tahun IV Nomor 2, Jakarta, 1996.
- Hurlock B.E., *Personality Development*, MCGraw-Hill Book Company, New York, 1974.
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya bandung, 2014.
- Mujianto dan Kenda, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 2009.
- Jumadi, “*Peranan Kultur Sekolah Terhadap Kinerja guru, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik Siswa*”, Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta, ISSN 1978-0052, Vol. 1. No: 1. Desember 2006.
- Krech dan Cruthfield, *Elemens of Psychology*, 1969.
- Magdi Shehab, *Ensiklopedia Kemuijizatan Al – Quran dan Sunnah*, Penerbit PT. Nailal Moona – Jakarta, 2011.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhibah Siti, “*Curriculum Development Model Islam Character Based Education (Studies Analysis In SMKN 2 Pandeglang Banten)*”, International Jouyrnal of Scientific & Technology Research Volume 3, ISSUE 7, July 2014.
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- Muhammad Natsir, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah*, Jurnal Penelitian Vol. 10. No: 2, Oktober 2009
- Mudjijanto dan Kenda, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 2009
- Mu’in Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Penerbit Ar-Ruzz Media, Jogyakarta, 2012.
- Nasir Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islamdi Madrasah*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 10, No; 1, Juni 2013.
- Nanuru, Ricardo F., *Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia*, Jurnal UNIERA, ISSN: 2086-0404, Volume 2 Nomor 2. 2012.
- Nata Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- utra Nusa, S. Fil., M.Pd., Nusa, *Metode Penelitian Kualutatif Pendidikan*, Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Prestiana Novita Dian Iva, *Internal Locus of Control dan Job insecurity terhadap Burnout pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Bekasi Selatan*, urnal Soul, Volume 6, Nomor 1, Maret 2013.
- Rusman, M.Pd., Dr., *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, Kencana Prenada Media Goup, 2013.

- Sagala Saiful, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*, PT Rakasta Samasta, Jakarta, 2004.
- Sadono, “*Impelentasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Statistik dan Statistika di SMA Pokok Bahasan Statistik dan Statistika si SMA Muhammadiyah I Yogyakarta*”. Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta, ISSN 1978-0052, Vol. 1. No: 1. Desember 2006.
- Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Saukko Paulo, *Doing Research Incultural Studies: An Introduction to classical and New Methodological Approaches*, Sage Publication, London, 2015.
- Siddiqui Mujibul Hasan, “*Objectives of Islamic Education in Muslim School Curriculum*”, Departemen education, Aligarh Muslim University, Aligarh Uttar Pradesh.
- Sugono Dendi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Prof. Dr. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Tahun 2012.
- Sulistiwati Endah, *Impelementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Penerbit PT Citra Aji Parama Yogyakarta, 2012.
- Supriyatningsih, *Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Siswa Melalui Praktik kerja Industri*, ISSN: 2252-6889, Jurnal Universitas Negeri Semarang, 2012
- Syukur Taufik Abdillah, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.
- Sofiyani Yulinar, *Implementasi Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Manajemen Persekolahan*, Jurnal tarbawi, Volume 1, Nomor 3, September 2012.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.
- Taurisa Chaterina Melina dan Intan Ratnawati, *Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasional dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi ISSN: 1412-3126, Vol. 19. No.2, September 2012.
- Truna Dody S dan Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan Berkualitas*, Penerbit Pustaka Setia, Bandung, 2013.
- Ulwan Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Pustaka Amani Jakarta, 1999.
- Usmani Ahmad Rofi’, *Mutiara Riyadhush Shalihin*, Mizan Pustaka, Bandung, 2011.
- Yulianti, Hartatik, Ninik Indawati, *Pengembangan Kurikulum PAUD (Studi Kasus di PAUD Citra Kartini, Desa Senggreng-Kecamatan Sumber Pucung-Kabupaten Malang)*, Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, Malang, Tahun 2014
- Yunus Mahmud, *Tafsir Qura Karim, Bahasa Indonesia*, Penerbit PT. Hidakarya, Jakarta, 2003.
- Wijaya Albert Hendra, *Kejujuran Dalam Pendidikan*, Jurnal Innovatio, Vol. IX, No.1, 2011.
- Wiyani Novan Ardy, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Penerbit PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012.
- Zainuddin Din, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, Al-Mawardi Prima, Jakarta Selatan, 2004.
- _____, *Seluk Beluk Dari Pendidikan Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.